

Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan (KDTK) SMK Negeri 1 Tembuku

Ns. Dewa Ayu Made Ratna Dewi¹, Darmawang², Nur Risnawati Kusuma³
¹SMK Negeri 1 Tembuku, ²Universitas Negeri Makassar, ³SMA Negeri 3 Makassar

¹dewaayumaderatnadewi@gmail.com, ²darmawang@unm.ac.id, ³risnawatiedy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI Asisten Keperawatan dalam pembelajaran Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan di SMK Negeri 1 Tembuku melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus, setiap siklusnya dilaksanakan selama 14 hari dengan tahapan kegiatan berupa perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI kompetensi keahlian Asisten Keperawatan SMK Negeri 1 Tembuku tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa 9 orang. Data dari penelitian ini, diperoleh dari instrument penilaian hasil belajar siswa baik pada ranah pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 70,56 dengan nilai KKM 65 dan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,67 dengan nilai KKM 65 dan ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan.

Kata kunci: *problem-based learning, personal hygiene, hasil belajar*

1. PENDAHULUAN

Perjanjian ASEAN Free Trade Area (AFTA) yang telah berjalan hingga saat ini merupakan bagian dari adanya era globalisasi yang memberi dampak terhadap persaingan yang ketat. Persaingan tersebut tidak hanya dalam perdagangan dan industri tetapi juga persaingan sumber daya manusia. Dampak diberlakukannya AFTA memungkinkan arus tenaga kerja dari negara-negara ASEAN tanpa hambatan birokrasi yang berarti, sehingga orang yang tidak mempunyai kompetensi pada bidang tertentu tidak mungkin dapat bersaing dalam memperoleh

lapangan pekerjaan. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan dan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menjadi hal yang tidak dapat ditawar lagi.

Diberlakukannya AFTA dan globalisasi seperti yang dikemukakan diatas, menjadi tantangan yang besar bagi lulusan SMK. Dengan adanya persaingan tersebut SMK dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas lulusan sehingga para lulusan mampu bersaing di dunia kerja. Untuk menghasilkan kualitas lulusan SMK yang kompeten, salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan dalam proses pembelajaran. Karakteristik pembelajaran di SMK berbeda

dengan pembelajaran di SMA. Pada proses pembelajaran di SMK menitikberatkan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia industri. Dalam pembelajaran di SMK kegiatan belajar mengajar memiliki porsi yang lebih banyak dilakukan di laboratorium/bengkel sebagai bentuk pembelajaran praktek. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa dapat menguasai masing-masing kompetensi. Salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) yaitu menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan (Lampiran Permendiknas No.23 Tahun 2006). Kompetensi-kompetensi tersebut diperlukan pada saat siswa memasuki dunia usaha/dunia industri yang ditetapkan dalam kompetensi kunci dan harus dimiliki oleh setiap tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian dari Kay (2008), menganalisis perkembangan yang akan terjadi di abad 21 dan mengidentifikasi 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu adanya kesadaran global dan kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan *Information Communication and Technology* (ICT), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking & pemecahan masalah*), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking & pemecahan masalah*, *inovasi & penyempurnaan*, dan, *fleksibel & adaptable*), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Selanjutnya Kay menyatakan bahwa, dalam lima tahun kedepan terdapat keterampilan yang amat penting, yaitu berpikir kritis (78%), (IT 77%),

kesehatan dan kebugaran (76%), inovasi (74%), dan tanggung jawab keuangan pribadi (72%).

SMK Negeri 1 Tembuku merupakan SMK yang salah satunya ada kompetensi keahlian Asisten Keperawatan yang saat ini dalam proses belajar mengajar siswa masih kurang aktif dan belum bisa berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Permasalahan yang disampaikan oleh industri sebagai mitra prakterin yaitu siswa masih kurang kreatif dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Pihak industri menyampaikan, ketika siswa diberikan pekerjaan untuk melayani pasien siswa memiliki kesulitan dalam mengidentifikasi kasus yang dihadapi, sehingga ketika menentukan tindakan yang harus dilakukan menjadi ragu-ragu.

Permasalahan yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan. Artinya, dalam melaksanakan pekerjaan tersebut siswa belum terampil dalam melakukan tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam tindakan keperawatan. Proses keperawatan yang melibatkan keterampilan menganalisis dan juga membuat keputusan tepat berdasarkan hasil pengkajian pada pasien. Keterampilan-keterampilan tersebut termasuk kategori berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan proses keperawatan yang harus dilakukan dari pengkajian, merumuskan diagnose keperawatan, rencana tindakan yang akan dilakukan, tindakan yang akan dilakukan serta evaluasi dari tindakan yang sudah dilakukan. Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif. Pada era seperti sekarang ini, adanya pengetahuan dan informasi belum cukup untuk menyelesaikan masalah. Untuk dapat bekerja dengan efektif di dunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari siswa harus dapat menyelesaikan permasalahan untuk dapat membuat keputusan yang tepat, maka salah satu Standar Kompetensi (SK) yang

harus dikuasai oleh siswa SMK Negeri 1 Tembuku adalah materi SK Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan yang terdiri dari kompetensi dasar yaitu, mengkaji kondisi pasien, menentukan diagnosa keperawatan, menentukan rencana Tindakan yang akan dilakukan, melakukan Tindakan keperawatan serta mengevaluasi hasil dari Tindakan yang sudah dilakukan kepada pasien.

Pembelajaran praktik yang selama ini dilaksanakan belum optimal. Hal ini dikarenakan ada siswa yang dominan dan aktif dan ada siswa yang cenderung pasif, sehingga pembelajaran belum bisa maksimal. Hasil tes pengetahuan dan keterampilan siswa kelas XI keperawatan yang berjumlah 9 orang pada tahun ajaran 2020/2021 menunjukkan bahwa 40% siswa belum tuntas sehingga guru melaksanakan remedial beberapa kali. Selain itu dalam pembelajaran praktek belum dapat memberi kesempatan kepada siswa mengembangkan komunikasi dalam menyampaikan hasil praktek yang informatif.

Berdasarkan hal diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih kurang, salah satunya dipengaruhi oleh penguasaan siswa pada mapel Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan materi personal hygiene. Selama ini, dalam proses pembelajaran Keterampilan Dasar Tindakan Keperawatan, siswa tidak berfokus pada materi pelajaran karena belum terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa belum bisa berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah pada materi personal hygiene. Siswa masih pasif dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat membangun keterampilan berpikir kritis, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran yang membuat siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir siswa dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan

yang sebenarnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Menurut Glazer (2001), PBL menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. Glazer selanjutnya mengemukakan bahwa PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran.

Hasil penelitian Abdullah dan Ridwan (2008) menyatakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Penelitian Hasrul Bakri (2009), menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan minat belajar praktek menggulung trafo. Hasil penelitian Oon-Seng Tan (2008) menyatakan PBL dapat mengantarkan siswa untuk menyelesaikan permasalahan hidup melalui proses menemukan, belajar dan berpikir secara independen. Melihat karakteristik dari PBL, model pembelajaran tersebut sesuai jika diterapkan pada pembelajaran materi keterampilan dasar Tindakan keperawatan.

Pembelajaran di SMK dilaksanakan dalam kerangka pembentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) peserta didik. Pembelajaran di SMK menggunakan paradigma *outcome* yaitu kompetensi apa yang harus dikuasai peserta didik bukan pembelajaran yang memaksakan apa yang harus diajarkan oleh seorang guru (Putu Sudira, 2006: 9-10). Pavlova (2009: 7) menyatakan, "*Traditionally, direct preparation for work was the main goal of vocational education*". Pernyataan Pavlova tersebut mengandung makna bahwa tujuan utama dari pendidikan kejuruan adalah

mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMK memiliki porsi yang lebih banyak dalam pembelajaran praktik untuk membekali keterampilan.

Berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses memanipulasi dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita berpikir untuk membentuk suatu konsep, pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Menurut R. Ennis dalam Nitko dan Brookhart (2011:232): "*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*". Berpikir kritis bersifat reasonable dan berpikir reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Artinya ketika menggunakan berpikir kritis akan dapat memutuskan dengan tepat apa yang seharusnya dipercayai dan apa yang harus dilakukan. Berpikir kritis merupakan proses intelektual dan penuh konsep akan keterampilan yaitu (1) mengaplikasikan; (2) menganalisa; (3) mensintesa; (4) mengevaluasi darimana suatu informasi diperoleh; (5) atau mengeneralisasi hasil dari proses observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai dasar untuk dipercaya dan apa yang akan dilakukan (Paul, 2008: 4). Seorang pemikir kritis menerapkan standar-standar berpikir pada elemen-elemen penalaran dalam mengembangkan ciri-ciri intelektual.

Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Hmelo-Silver, 2004; Se rafino & Cicchelli, 2005, Egen dan Kauchak, 2012: 307). PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta

untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. PBL merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada.

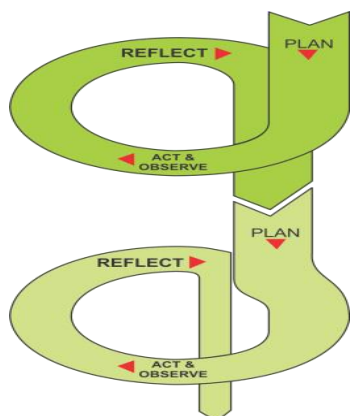
Sesuai dengan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan hasil belajar siswa pada materi personal hygiene melalui penerapan model *problem based learning* (2) mengetahui hasil belajar siswa pada materi personal hygiene setelah penerapan model *problem based learning*.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK dalam penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Mc Taggart, 1983:4), yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Model PTK berbentuk spiral dan berkelanjutan apabila target hasil tindakan yang dilakukan belum tercapai maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Keperawatan dengan jumlah 9 orang pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa pada materi personal hygiene.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2021. Hal ini disesuaikan dengan materi personal hygiene yang disampaikan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Tembuku, Jln Raya Besakih, Desa Bangbang, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Desain PTK model Kemmis dan Mc Taggart seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart

Desain penelitian ini, dalam satu siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahapan perencanaan ini disusun rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL. Perencanaan tindakan terdiri dari mempersiapkan jadwal pembelajaran PBL, RPP, perangkat pembelajaran PBL, persiapan peralatan dan bahan praktik, media pembelajaran yang digunakan, sosialisasi pembelajaran dengan PBL kepada siswa dan mempersiapkan instrumen penelitian. Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam PBL terdapat 5 fase yang harus dilaksanakan berisi aktivitas guru dan siswa. Secara rinci disajikan pada tabel 1.

Tahapan observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti bertindak sebagai guru. Observasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang dilaksanakan yaitu penerapan model PBL. Tahap refleksi tindakan yakni mengevaluasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Refleksi didasarkan dari data yang terkumpul berupa hasil observasi dan penilaian. Hasil refleksi dijadikan sebagai dasar untuk penentuan dilaksanakan atau tidak tindakan pada siklus selanjutnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif berupa hasil hasil

belajar siswa pada materi personal hygiene. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan instrumen checklist dan tes unjuk kerja.

Tabel 1. Fase dalam PBL

Fase dalam PBL	Perilaku Guru
Fase 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa	Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
Fase 2 Mengorganisasi-kan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
Fase 3 Membantu investigasi mandiri dan berkelompok;	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi
Fase 4 Mengembangkan dan mempresentasikan artefak/exhibit	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil eksperimen seperti laporan, rekaman video, dan model-model yang membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5 Menganalisis proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya (penyelidikannya) dan proses-proses yang mereka gunakan.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan, maka analisis data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Teknik statistik yang digunakan adalah statistik deskriptif. Masing-masing variabel penelitian dianalisis dengan mengacu pada kriteria yang ditetapkan. Adapun indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan tindakan mengacu pada: Jika secara umum minimal 80% siswa sudah memperoleh nilai tes akhir ≥ 65 (nilai KKM) yang artinya 80% dari 9 orang peserta didik yang berarti 8 orang peserta didik sudah mendapatkan nilai sama dengan atau di atas KKM, maka tindakan dikatakan cukup

efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran KDTK. Sedangkan 20% sisanya yang berarti 1 orang yang belum berhasil mendapatkan nilai di atas KKM dapat diberikan tes ulang/remedial untuk dapat meningkatkan nilai. Dengan kata lain, tindakan ini berhasil dan dengan demikian penelitian dapat diakhiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Prosedur dari penelitian yang dilakukan menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taagart terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan terdiri dari 2 siklus, yang dilaksanakan mulai tanggal 26 Agustus 2021 sampai dengan 9 September 2021.

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model PBL dalam proses pembelajaran materi personal hygiene. Pembelajaran dengan PBL dilaksanakan melalui 5 fase yang terdiri dari (1) Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa; (2) Fase 2: Mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3) Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran dengan PBL, siswa dibagi menjadi 3 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa yang memiliki kemampuan akademis yang berbeda. Masing-masing kelompok diberikan kasus untuk diselesaikan melalui tahapan-tahapan PBL.

Hasil belajar siswa Siklus I

Data hasil belajar siswa yaitu hasil penilaian unjuk kerja dan tes hasil belajar. Aspek yang dinilai terdiri dari aspek persiapan, aspek proses kerja, hasil kerja, sikap kerja dan waktu. Perolehan nilai rata-rata sebesar 70,56 dan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Hal ini berarti siswa sudah

mendapatkan nilai di atas KKM, namun ketuntasan klasikal yang diperoleh belum mencapai kriteria sebesar 80%. Sehingga perlu untuk melakukan siklus II dengan berbagai perbaikan yang menjadi kekurangan pada siklus I.

Hasil Belajar Siklus II

Pada siklus II, Perolehan nilai rata-rata sebesar 76,67 dan ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Hal ini berarti siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM dan ketuntasan klasikal yang diperoleh sudah mencapai kriteria sebesar 80%. Dalam penelitian ini, pembelajaran dengan PBL dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan telah tercapai yaitu 80% siswa tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II, Hasil ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rata – rata nilai ulangan harian sebesar 6,11 dan ketuntasan belajar meningkat sebesar 11,11% dari siklus I ke siklus II.

Pembahasan

Keterlaksanaan penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran materi personal hygiene

Penerapan pembelajaran dengan PBL dalam materi personal hygiene selama penelitian tindakan dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dan pada tiap siklus terdiri dari lima fase PBL. Pembelajaran diawali dengan guru menjelaskan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan dalam PBL dan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok diberikan kasus yang tercantum dalam

LKPD. Tiap kelompok harus menentukan sendiri tugas-tugas belajar apa saja yang dibutuhkan terkait dalam upaya menyelesaikan kasus pada materi personal hygiene. Dalam pembelajaran tersebut, peneliti berperan sebagai guru. Peran utama guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator.

Siswa belajar dalam lingkungan kelompok untuk memecahkan masalah pada materi personal hygiene. Masing-masing kelompok melakukan penyelidikan terhadap kasus diawali dengan mengidentifikasi kasus, menafsirkan jawaban dari kasus dengan tepat, merumuskan jawaban pertanyaan yang muncul pada kasus. Dalam tahapan ini siswa akan mempelajari tentang berbagai masalah yang muncul pada kasus. Siswa harus menentukan sendiri jawaban-jawaban pertanyaan yang muncul pada kasus pada kelompoknya. Siswa harus mampu memanfaatkan sumber referensi yang ada, baik dari buku paket maupun dari internet. Pembelajaran dengan PBL diakhiri dengan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang sudah dilakukan.

Berhasil atau tidaknya pembelajaran dengan model PBL pada siswa dianalisis dengan melihat hasil tes. Diakhir penerapan PBL, dilakukan tes pengetahuan dan praktek pada pasien untuk mengetahui apakah materi pembelajaran dapat terserap. Praktik dilaksanakan dua kali yaitu diakhir siklus I dan diakhir siklus II. Praktik merupakan tes untuk melihat keterampilan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap dalam menangani pasien. Tes dilaksanakan secara individu sehingga guru dapat mengetahui siswa yang belum dapat menyerap materi, dan dapat melihat secara rinci aspek mana saja yang masih kurang.

Hasil penilaian pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebesar 70,56 dan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Pada siklus II, Perolehan nilai rata-rata sebesar 76,67 dan ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Hal ini berarti siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM

dan ketuntasan klasikal yang diperoleh sudah mencapai kriteria sebesar 80%. Berdasarkan hasil belajar pada siklus I dan siklus II, Hasil ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rata – rata nilai ulangan harian sebesar 6,11 dan ketuntasan belajar meningkat sebesar 11,11% dari siklus I ke siklus II. Dalam penelitian ini, pembelajaran dengan PBL dikatakan berhasil jika indikator keberhasilan telah tercapai yaitu 80% siswa tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah terpenuhi.

Mempertimbangkan hasil dari penilaian unjuk kerja siklus I, guru kemudian memberikan penjelasan kepada siswa pentingnya menerapkan keselamatan kerja pada saat praktik demi keamanan dan keselamatan peralatan dan diri sendiri.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Keterangan	Siklus I	SiklusII
1	Nilai Tertinggi	80,00	85,00
2	Nilai Terrendah	60,00	60,00
3	Rata-rata	70,56	76,67
4	Tuntas ($N \geq 65$)	7(77,78%)	8(88,89%)
5	Belum Tuntas ($N < 65$)	2(22,22%)	1(11,11%)

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II terkait dengan semakin meningkatnya penguasaan siswa pada materi personal hygiene melalui penerapan PBL. Peningkatan hasil belajar siswa dikarenakan model PBL dapat membuat siswa aktif untuk belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orhan & Ruhan (2007), bahwa model PBL memberikan dampak positif pada prestasi akademik siswa dan sikap siswa terhadap sains. Penelitian Ade Gafar Abdullah dan Taufik Ridwan (2008), menyatakan bahwa dalam penerapan PBL terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, metode PBL juga bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam belajar sejalan dengan penelitian Scriven & Paul (2008) mengungkapkan bahwa dalam berpikir kritis terdapat keterampilan mengaplikasikan, menganalisa, mensintesa, mengevaluasi informasi yang diperoleh dan

mengeneralisasi hasil yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Berpikir kritis tidak serta merta melekat pada seseorang sejak lahir. Akan tetapi, berpikir kritis merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman langsung siswa dalam menghadapi permasalahan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan data-data yang diperoleh, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran materi personal hygiene dalam penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan *problem based learning* yakni siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar sebesar 70,56 dan ketuntasan klasikal sebesar 77,78%. Pada siklus II, Perolehan nilai rata-rata sebesar 76,67 dan ketuntasan klasikal sebesar 88,89%. Hasil ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan rata – rata nilai ulangan harian sebesar 6,11 dan ketuntasan belajar meningkat sebesar 11,11% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan kesimpulan beberapa saran yang dapat diberikan tentang penerapan PBL sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Apabila akan menerapkan model PBL dalam pembelajaran sebaiknya guru membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan PBL dengan baik dalam waktu yang cukup dan pemilihan materi yang tepat. Karena tidak semua materi cocok untuk diterapkan dengan PBL.
 - b. Guru perlu membuat suatu panduan tertulis tentang langkah-langkah PBL, aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan, serta perangkat-perangkat yang

dibutuhkan. Sehingga melalui panduan tersebut guru akan lebih mudah mensosialisasikan pada siswa, dan siswa dapat mempelajari terlebih dahulu sebelum PBL dimulai.

2. Sekolah

Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada guru tentang penggunaan model PBL dalam pembelajaran praktik di SMK. Sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Dengan demikian maka proses pembelajaran praktik kejuruan menjadi lebih optimal.

3. Peneliti

Kepada peneliti lain yang membaca penelitian ini dan bermaksud untuk mengembangkan temuan lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan penerapan PBL pada pembelajaran standar kompetensi yang lain dan dengan lebih banyak menggunakan sampel penelitian sehingga hasilnya akan lebih luas dan memungkinkan untuk digeneralisasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan PTK ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan kepada: Bapak Dr. H. Darmawang., M.Kes, selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan bimbingan, Ibu Nur Risnawati Kusuma, SP., M.Pd, selaku guru pamong yang telah memberikan motivasi, semangat dan bimbingan, Bapak I Nengah Sarjana, S.Pd., M.Pd. selaku kepala SMK Negeri 1 Tembuku yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya, dan Bapak/Ibu guru, Staf TU dan pegawai-pegawai di SMK Negeri 1 Tembuku yang telah memberikan bantuan dalam proses penelitian.

REFERENSI

- Akinoglu, O., & Tandogan, R. O. (2007). The effects of problem-based active learning in science education on student's academic achievement, attitude and concept learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3(1), 71-81.
- Arends, R. I. (2008). *Belajar untuk mengajar*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw Hills. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gafar, A. A. & Ridwan, T. (2008). Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, Nomor VII, 12.
- Gerald Choon-Huat Koh ., Hoon Eng Khoo., Mee Lian Wong., et.al. (2008). The effects of problem-based learning during medical school on physician competency: a systematic review. *Canadian Medical Association Journal*, 178 (1), 34-41.
- Glazer, E. (2001). *Problem based instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging perspective on learning, teaching, and technology*. Diambil dari <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasrul Bakri. (2009). Peningkatan minat belajar praktek menggulung trafo melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) pada siswa Smk Negeri 3 Makassar. *Jurnal Medtek Vol 1 Nomor 1 April*, 2-8.
- J. Oja, K. (2011). Using problem-based learning in the clinical setting to improve nursing students' critical thinking: An evidence review. *Journal of Nursing Education Vol. 50, No. 3*.
- Kay, K. (2008). *Preparing every child for the 21st century*. APEC Ed Ne-Xi'an (Symposium) Xi'an China, January 17.
- McTaggart, R. (1995). *Action research: a short modern history*. Victoria: Deakin University Press.
- Nitko, J.A., & Brookhart, M. S. (2011). *Educational assesment of student*. Boston: Pearson Education.
- Pardjono. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). *Miniatur guide to critical thinking concepts and tools*. Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking Press.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development-empowering individuals for the future*. New York: Springer Science & Business Media B.V.
- Sadia, I. W. (2008). Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No.2 Th XXXXI 13-15*.
- Sudira, P. (2006). *Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. Depdiknas: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Subdit Pembelajaran.
- Tan, O.S. (2008). *Problem-based learning and creativity*. Singapore: Cengage Learning.
- Teaching and Learning Bulletin. (Vol. 7 no.

3, 2004). Problem-based Learning. Diam- bil pada tanggal 15 Januari 2013, dari <http://depts.washington.edu/cidrweb/teaching/files/2012/12/PBL.pdf>.

Winkel, W.S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Woolfolk, A. (2004). *Educational psychology* (9th ed.). New York: Pearson